

MEDAN LEKSIKAL 'MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH' DALAM BAHASA INDONESIA

Siti Maslakhah
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research study aims to make an inventory of lexemes in the semantic field '+MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH' (taking people's possession illegally) in Indonesian and to describe components of meaning in those lexemes.

The research data were lexemes in the semantic field '+MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH' in Indonesian, taken from dictionaries and newspapers. The data were collected by the introspection and reading methods and were recorded on data cards. The data were analyzed by using the referential correspondence method with the classification and comparison technique and the distributional method with the substitution and extension technique. The distributional method was used to test a number of lexemes assumed to be in the lexical field '+MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH' in Indonesian through diagnostic sentences. The correspondence method was used to identify components of meaning containing simultaneous semantic reactions. On the basis of such components, lexemes were then classified into some lexical sub-fields in terms of some meaning dimensions.

On the basis of the analysis, there are 23 lexemes in the semantic field '+MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH' in Indonesian, namely *bajak, begal, bobol, colong, copet, curi, embat, garong, gasak, gedor, jambret, jarah, kompas, korup, kutil, palak, peras, rampas, rampok, samun, serobot, and tilap*. Those lexemes are classified into 10 meaning dimensions, namely those of the way of doing, elements of violence on the victim, elements of fraud, elements of conversation with the victim, elements of riot, the number of actors, the condition of the object, the size of the object, the status of the object, and the place or location of the event.

Kata kunci : lexemes, semantic field, meaning dimensions

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Makna atau arti hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikon. Sehubungan dengan hal tersebut, semantik dapat dibagi atas semantik gramatikal dan semantik leksikal. Verhaar (1988:9) menyatakan bahwa perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan dibedakannya semantik menjadi semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik

gramatikal berurusan dengan makna dalam struktur gramatikal, sedangkan semantik leksikal berurusan dengan makna leksikon itu sendiri, bukan makna suatu struktur gramatik.

Salah satu kajian semantik leksikal adalah kajian tentang medan leksikal. Kajian medan leksikal ini merupakan bidang kajian semantik leksikal yang bersifat struktural. Kajian ini memandang leksikon setiap bahasa adalah keseluruhan sistem leksem yang bergayutan dalam makna, yang dapat distrukturkan sebagaimana halnya fonem dalam tata bahasa.

Dalam kajian medan leksikal, leksikon merupakan fokus kajian. Leksikon dikaji berdasarkan komponen-komponen makna yang dimilikinya untuk memperoleh deskripsi tentang sistem leksikal dan struktur medan leksikal, yaitu deskripsi yang menampakkan keteraturan hubungan antarbutir leksikon atau antarmedan leksikal, dan susunan butir-butir leksikal atau medan-medan leksikal yang memperlihatkan hubungan fungsionalnya (Wedhawati, 1997).

Deskripsi tentang sistem leksikal dan struktur medan leksikal dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi untuk mengungkapkan inventarisasi leksem-leksem yang terpendam dalam berbagai bidang kehidupan penutur bahasa Indonesia. Di samping itu, deskripsi tersebut berfungsi untuk memperoleh tafsiran makna yang signifikan untuk merumuskan makna dari leksem-leksem bahasa Indonesia secara tepat, yaitu rumusan yang menampakkan kesesuaian antara makna yang terkandung dalam setiap leksem dan referen yang diacunya, sehingga sebuah leksem dengan leksem yang lainnya dapat dibedakan.

Apabila kita mengamati leksikon dalam bahasa Indonesia, ada hal-hal yang belum mendapat penataan yang sistematis baik dari aspek makna maupun dari aspek penginventarisasiannya. Relasi dan struktur antarleksem belum menampakkan keteraturan. Leksem-leksem cenderung diberi tafsiran makna dengan cara pengalihan, cara sinonim, atau hanya berdasarkan makna umum tidak berdasarkan komponen makna pembeda sehingga ada tafsiran makna leksem-leksem yang dituangkan dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak signifikan dan bertumpang tindih.

Sebagai contoh adalah pemberian makna leksem *rampas* dan *rebut* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua leksem itu diberi tafsiran makna dengan cara sinonim: leksem *rampas* diberi tafsiran makna 'ambil dengan paksa, rebut' (KBBI, 1993: 814), sementara leksem *rebut* diberi tafsiran makna 'rampas, bermacam-macam perampokan atau perampasan' (KBBI, 1993: 824). Demikian juga, leksem *copet* dan *jambret* diberi tafsiran makna yang kurang lebih sama sehingga terkesan bertumpang tindih. Leksem *copet* diberi tafsiran makna 'mencuri barang yang sedang dipakai dengan cepat dan tangkas' (KBBI, 1993: 195), sementara leksem *jambret* diberi tafsiran makna 'merenggut barang milik orang lain yang sedang dipakai' (KBBI, 1993: 398).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu (1) leksem-leksem apa sajakah yang membentuk medan leksikal +MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH dalam bahasa Indonesia, (2) komponen-komponen makna apa sajakah yang dimiliki oleh leksem-leksem tersebut.

2. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

(1) untuk menginventarisasi leksem-leksem yang termasuk medan leksikal +MENGAMBIL BARANG MILIK ORANG LAIN SECARA TIDAK SAH (selanjutnya disebut dengan medan leksikal +MBMOLCTS) dalam bahasa Indonesia, (2) untuk mendeskripsikan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh leksem-leksem yang termasuk medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia.

3. Landasan Teori

a. Leksem

Satuan-satuan lingual yang dimuat di dalam kamus secara umum disebut dengan kata-kata (Soebroto, 1996:197). Namun, penggunaan istilah "kata" untuk satuan lingual tersebut menimbulkan kekaburan tentang apa sebetulnya yang disebut dengan kata (Palmer, 1981:33, Lyons, 1968:197). Menurut Lyons kekaburan pengertian kata tersebut adalah bahwa kata di satu sisi mengacu pada unit fonologis atau ortografis, dan di sisi lain mengacu pada unit gramatikal. Keduanya tidak selalu dapat dibedakan dengan jelas.

Sehubungan dengan kaburnya konsep kata, Lyons (1968:197) mengusulkan istilah leksem. Dalam pada itu, Matthews (1974:26-28) mengemukakan tiga pengertian kata untuk menjelaskan perbedaan kata dalam pengertian kata kongkret dan leksem. Pertama, kata mengacu pada kata fonologis atau ortografis; yang kedua, kata mengacu pada apa yang disebut leksem; dan yang ketiga, kata mengacu pada kata gramatikal. Menurut Lyons (1968:197) leksem bukanlah satuan lingual yang berwujud kata fonologis, ortografis, ataupun kata gramatikal, melainkan unit yang abstrak yang terdapat pada bentuk-bentuk infleksional yang berbeda berdasarkan kaidah sintaksis tertentu.

Dapat dinyatakan juga bahwa leksem adalah satuan leksikal abstrak dari bentuk-bentuk kata yang bersifat kongkret. Menurut Bauer (1988:8) sebuah leksem terdiri dari semua bentuk-bentuk kata yang dapat merealisasikan leksem tersebut.

b. Medan Leksikal

Medan leksikal adalah sekelompok leksem yang berhubungan

erat dalam makna yang biasanya berada di bawah nama atau istilah yang umum yang bersifat mencakupi (Lehrer, 1974:1). Hubungan tersebut dapat berupa hubungan secara paradigmatis maupun secara sintagmatis (Lyons, 1977:268). Lehrer (1974:15-17) menyatakan bahwa menurut teori medan leksikal leksikon setiap bahasa merupakan keseluruhan sistem leksem yang berelasi semantis. Leksikon tersebut dapat distrukturkan sebagaimana halnya dengan fonem dan tata bahasa. Berdasarkan komponen medan konseptual, leksikon tersebut dapat dikelompok-kelompokkan ke dalam medan makna. Dalam setiap bahasa medan leksikal tidak terpisahkan melainkan bersama-sama membentuk medan leksikal dari susunan yang lebih besar, sehingga keseluruhan kosa kata dapat dimasukkan ke dalam medan-medan leksikal tertentu.

Beekman dan Callow (1976:68-93) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki medan leksikal karena leksikon setiap bahasa memiliki komponen makna bersama, yaitu berupa perangkat semantis yang terbentuk dari seperangkat leksem yang terstruktur secara vertikal atau hierarkis dan membentuk relasi semantis umum dan khusus.

Nida (1975) menyebut medan leksikal dengan istilah medan makna. Menurutnya, medan leksikal terdiri dari seperangkat kata yang mempunyai komponen makna bersama-sama. Masih menurut Nida, pada setiap bahasa medan leksikal dapat dibedakan menjadi empat, yaitu medan leksikal maujud (*entitues*), medan leksikal peristiwa (*events*), medan leksikal abstrak (*abstracts*), dan medan leksikal relasional (*relationals*). Keempat medan leksikal tersebut pada umumnya dapat

dipadankan dengan kategori sintaksis. Medan leksikal maujud berpadanan dengan nomina, medan leksikal peristiwa berpadanan dengan verba, medan leksikal abstrak berpadanan dengan ajektiva, dan medan leksikal relasional berpadanan dengan partikel, konjungsi, atau preposisi. Dari keempat medan leksikal tersebut medan leksikal maujud memiliki cakupan yang terluas, sedangkan yang terkecil cakupannya adalah medan leksikal relasional.

c. Penentuan Unsur Medan Leksikal

Unsur atau anggota sebuah medan leksikal adalah sejumlah leksem. Leksem adalah unit yang abstrak yang terdapat pada bentuk-bentuk infleksional yang berbeda berdasarkan kaidah sintaksis tertentu. Dapat dinyatakan juga bahwa leksem adalah satuan leksikal abstrak dari bentuk-bentuk kata yang bersifat konkret. Menurut Bauer (1988: 8) sebuah leksem terdiri dari semua bentuk kata yang dapat merealisasikan leksem tersebut. Sebagai unsur atau anggota sebuah medan leksikal, leksem-leksem dapat berupa leksem tunggal, leksem kompleks, dan leksem majemuk.

Leksem-leksem yang menjadi anggota sebuah medan leksikal dapat ditentukan secara sintagmatik dan paradigmatis. Pada umumnya penentuan keanggotaan suatu medan leksikal baik secara sintagmatik maupun paradigmatis dilakukan secara intuitif atau berdasarkan intuisi peneliti (Lutzeier, 1983:147-176). Masih menurut Lutzeier, secara paradigmatis pengidentifikasian seperangkat leksem sebagai anggota sebuah medan leksikal juga dapat ditentukan melalui konteks kalimat. Leksem-leksem yang menjadi unsur sebuah medan leksikal diturunkan dari konteks kalimat dengan cara

penggantian. Secara sintagmatik pengidentifikasian leksem-leksem sebagai anggota suatu medan leksikal dilakukan dengan cara melihat relasi antarleksem secara kolokatif, yaitu dengan melihat relasi semantis yang relatif tetap antara leksem yang satu dengan leksem yang lain.

Penyusunan medan leksikal, baik secara paradigmatis maupun secara sintagmatis dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat diagnostik, yaitu kalimat yang dapat menentukan sejumlah leksem tertentu masuk medan leksikal tertentu yang dapat dicek kebenarannya pada penutur lain. Pembentukan kalimat tersebut didasarkan atas intuisi peneliti dengan bertolak pada kelaziman. Kelaziman berkaitan dengan kejanggalan dan keberterimaan. Konteks yang tidak memperlihatkan kejanggalan semantis dianggap lazim dan berterima walaupun secara gramatikal janggal (Lutzeier, 1983:147-176).

d. Analisis Komponen Makna

Analisis komponen makna adalah analisis berupa pemecahan unsur makna atas fitur-fitur distingtif yang lebih kecil, yaitu menjadi komponen-komponen yang kontras dengan komponen-komponen lainnya (Leech, 1974: 96). Analisis komponen makna bermanfaat untuk menentukan hubungan seperangkat leksem dalam medan leksikal. Analisis tersebut didasarkan atas asumsi bahwa makna sebuah leksem mengandung seperangkat atau kesatuan makna yang ber-sistem atau konfigurasi makna yang dapat diurai komponen maknanya sehingga dapat ditentukan ciri pembedanya, yaitu komponen yang kontras dengan yang lainnya.

Seperangkat makna yang terkandung dalam setiap leksem terdiri atas tiga jenis komponen, yaitu komponen makna bersama, diagnostik, dan suplemen (Nida, 1975: 31). Komponen makna bersama adalah komponen yang terkandung dalam sebuah medan leksikal, misalnya leksem *gajah, burung, ikan, semut* mengandung komponen bersama +HEWAN. Komponen bersama dapat berfungsi sebagai komponen diagnostik, yaitu sebagai pembeda atau pembatas antarmedan leksikal, misalnya +HEWAN +BERKAKI EMPAT dan medan leksikal +HEWAN +BERKAKI DUA. Komponen makna suplemen merupakan komponen makna tambahan, yaitu berupa perluasan dari makna primer.

Interaksi antara komponen makna tertentu dengan leksem-leksem pembentuk medan leksikal menimbulkan adanya reaksi semantis tertentu. Sehubungan dengan itu, dalam analisis komponen makna diperlukan tanda semantis untuk menandai reaksi semantis komponen makna tertentu pada leksem tertentu: apakah komponen tertentu dimiliki atau tidak dimiliki oleh leksem tertentu. Lehrer (1974: 62-63) menggunakan tanda semantis (+) untuk menandai kepemilikan komponen, tanda (-) untuk menandai ketidakepemilikan komponen, (*) untuk menandai komponen yang tidak berfungsi dalam pembentukan makna leksem.

B. Metode Penelitian

Subjek atau data dalam penelitian ini adalah leksem-leksem yang tercakup dalam medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia. Data dibatasi pada leksem tunggal atau leksem dasar saja.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode introspeksi dan metode simak dengan teknik sadap (Mahsun, 2005:102, Sudaryanto,1993:133). Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya atau bahasa ibunya untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2005:102). Pada tahap pertama digunakan metode introspeksi, yaitu penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia dengan seoptimalnya memanfaatkan kemampuan intuitifnya membangkitkan objek sasaran penelitian beserta konteksnya, yang kemudian dicatat dalam kartu data.

Metode simak digunakan untuk melakukan penyadapan terhadap *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan juga surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas*. Leksem verba pembentuk medan leksikal +MBMOLCTS beserta makna dan konteks pemakaiannya yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut dicatat dalam kartu data. Metode simak juga digunakan untuk menyadap data dari sumber lisan yang berupa tuturan dari beberapa penutur bahasa Indonesia yang dapat diuji keabsahannya melalui konfirmasi dengan penutur yang lain.

Untuk menganalisis data penelitian digunakan metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian. Adapun metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan itu adalah metode padan referensial dengan teknik dasar berupa teknik pilah dan teknik lanjutan berupa teknik banding (Sudaryanto, 1993:21-27), dan metode distribusional dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur

langsung dan teknik lanjutan berupa teknik ganti dan perluas (Sudaryanto, 1993:31-35). Penganalisisan dengan metode dan teknik tersebut di atas direalisasikan dalam beberapa tahap.

Pada tahap pertama, sejumlah leksem verba atau data yang diasumsikan sebagai unsur medan leksikal +MBMOLCTS dites dengan memanfaatkan metode distribusional dengan teknik ganti. Artinya, sebelum ditetapkan sebagai leksem-leksem pembentuk medan leksikal +MBMOLCTS leksem-leksem tersebut dites dengan menggunakan kalimat diagnostik. Kalimat diagnostik adalah kalimat yang dapat menentukan sejumlah leksem tertentu masuk medan leksikal tertentu, yang dapat dicek kebenarannya pada penutur lain (Wedhawati, 1997: 40). Kalimat diagnostik yang dipergunakan untuk mengetes keanggotaan medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia adalah : "Orang itu meN(---) uang/barang saya sehingga saya kehilangan barang/uang itu". Leksem-leksem yang dapat mengisi (---) pada kalimat tersebut dinyatakan sebagai leksem pembentuk medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada tahap kedua, leksem-leksem tersebut dibandingkan satu sama lainnya dengan memanfaatkan metode padan dengan teknik banding untuk mengidentifikasi komponen makna yang mengandung reaksi semantis bersama. Berdasarkan komponen makna yang mengandung reaksi semantis bersama leksem-leksem tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa submedan leksikal.

Pada tahap ketiga dilakukan penganalisisan terhadap leksem pada setiap submedan leksikal dengan memanfaatkan metode padan dengan

teknik banding dan metode distribusional dengan teknik ganti dan perluas. Teknik banding dimanfaatkan untuk mengidentifikasi komponen-komponen makna, sementara teknik ganti dan perluas dimanfaatkan untuk membuktikan kepemilikan komponen-komponen tersebut oleh leksem-leksem dalam setiap submedan leksikal. Pembuktian kepemilikan komponen makna tersebut melalui konteks kalimat berdasarkan kelaziman, yaitu konteks kalimat yang tidak memperlihatkan kejanggalan semantis dan berterima.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia adalah termasuk medan leksikal peristiwa (*events*). Medan leksikal tersebut berpadanan dengan kategori sintaksis verba. Dengan demikian, medan leksikal +MBMOLCTS termasuk medan leksikal yang berkelas verba yang anggotanya terdiri dari sejumlah leksem verba.

Leksem-leksem verba yang diasumsikan merupakan unsur atau anggota dari medan leksikal +MBMOLCTS dites dengan kalimat diagnostik. Berdasarkan tes tersebut terjaring dua puluh tiga butir leksikal, yaitu *bajak, begal, bobol, coleng, copet, curi, embat, gasak, garong, gedor, jambret, jarah, kompas, korup, kutil, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, serobot, dan tilap*.

Leksem *rebut* tidak dimasukkan sebagai data dengan pertimbangan karena leksem *rebut* tidak selalu bermakna 'mengambil barang milik orang lain'. Dalam kenyataannya ada kalanya seseorang itu merebut barang miliknya sendiri yang mungkin dipinjam orang lain dan tidak segera

dikembalikan. Oleh karena itu leksem tersebut tidak dimasukkan dalam data.

Untuk menentukan komponen makna masing-masing butir leksikal yang terjaring itu digunakan tinjauan dari beberapa dimensi makna. Dimensi makna adalah kategori penggolong untuk mengelompokkan beberapa komponen sebuah leksem yang mencakupi aspek umum (Wedhawati, 1997:80).

Dalam medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia terdapat 10 dimensi makna, yaitu dimensi cara melakukan, dimensi unsur penipuan, dimensi unsur kekerasan, dimensi unsur hutang piutang, dimensi unsur kerusakan, dimensi lokasi kejadian, dimensi pelaku, dimensi keadaan barang, dimensi status barang, dan dimensi jabatan pelaku.

Berikut ini akan disajikan pembagian pada masing-masing dimensi. Dalam pembagian medan leksikal menjadi sub-submedan leksikal ini digunakan penandaan (+), (-), dan (\pm). Tanda (+) digunakan jika komponen makna tertentu dimiliki oleh leksem yang dianalisis, tanda (-) digunakan untuk menandai jika komponen makna tertentu tidak dimiliki oleh leksem itu, dan tanda (\pm) digunakan jika komponen makna tertentu mungkin terdapat dan mungkin pula tidak terdapat pada makna leksem itu.

1. Dimensi Cara Melakukan

Medan leksikal +MBMOLCTS secara garis besar dapat dibagi menjadi dua submedan leksikal berdasarkan reaksi semantis bersama terhadap komponen SEMBUNYI-SEMBUNYI yang ditinjau dari dimensi cara melakukan. Dua submedan leksikal itu adalah +MBMOLCTS -SEMBUNYI-

SEMBUNYI (+MBMOLCTS -SbSb) yang mencakupi enam belas leksem dan +MBMOLCTS +SEMBUNYI-SEMBUNYI (+MBMOLCTS +SbSb) yang mencakupi tujuh leksem.

Tujuh leksem yang merupakan unsur +MBMOLCTS + SbSb adalah *bobol, korup, tilap, curi, copet, embat*, dan *kutil*, sementara itu leksem yang merupakan unsur +MBMOLCTS -SbSb adalah *bajak, begal, coleng, garong, gasak, gedor, jambret, jahar, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, serobot*.

Yang dimaksud dengan ciri +SEMBUNYI-SEMBUNYI adalah perbuatan itu dilakukan dengan tidak terang-terangan, artinya pada saat perbuatan itu dilakukan korban tidak mengetahui, tidak menyadari, atau terlena, dengan demikian biasanya pelakunya tidak diketahui oleh korban atau pemilik barang. Sebaliknya, ciri -SEMBUNYI-SEMBUNYI berarti perbuatan itu dilakukan dengan terang-terangan atau pada saat melakukan perbuatan itu pelakunya diketahui, bertemu atau terlihat oleh pemilik barang, atau dengan kata lain korban menyadari kejadian itu.

Reaksi semantis terhadap ciri +SEMBUNYI-SEMBUNYI dan

- SEMBUNYI-SEMBUNYI tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat diagnostik (1) berikut ini.

(1) Secara sembunyi-sembunyi dia *mencuri* di rumah itu.

membobol uang di toko itu

mengorup uang di kantornya

menilap uang titipanku

mencopet dompetku

mengembat handphoneku

mengutil baju di toko itu

**merampok* toko mas itu

**membajak* pesawat itu

**membegal* pedagang itu

**mencoleng* di pasar itu

- **menggarong* rumah Pak Lurah
- **menggedor* rumah kami
- **menjambret* kalung saya
- **menjarah* barang-barang di toko itu
- **mengompas* uang pedagang itu
- **memalak* uang kami
- **memeras* uang ayah
- **merampas* perhiasan saya
- **merompak* kapal itu
- **menyamun* orang-orang yang lewat
- **menyerobot* tanah saya

2. Dimensi Unsur Kekerasan terhadap Korban

Pembagian medan leksikal +MBMOLCTS menjadi sub-submedan leksikal berdasarkan dimensi makna unsur kekerasan ternyata sama dengan pembagian berdasarkan dimensi cara melakukan. Unsur-unsur medan leksikal +MBMOLCTS +SbSb sama dengan +MBMOLCTS-KEKERASAN, yaitu sebanyak tujuh leksem, dan unsur-unsur medan leksikal +MBMOLCTS -SbSb sama dengan +MBMOLCTS +KEKERASAN, yaitu sebanyak enam belas leksem. Hal itu disebabkan karena apabila cara melakukan perbuatan tersebut dengan sembunyi-sembunyi maka biasanya tanpa disertai dengan kekerasan, sebaliknya apabila cara melakukannya dengan terang-terangan maka biasanya disertai dengan kekerasan. Oleh sebab itu pembagian dengan dimensi kekerasan terhadap korban ini tidak ditampilkan.

3. Dimensi Unsur Penipuan

Yang dimaksud dengan unsur penipuan adalah unsur rekayasa, unsur mengecoh, mengondisikan korban sedemikian rupa agar menuruti atau mempercayai pelaku sehingga usahanya untuk melakukan perbuatan itu dapat berhasil.

Pembagian medan leksikal +MBMOLCTS menjadi sub-submedan leksikal dengan dimensi unsur penipuan ini menghasilkan sub-submedan leksikal +MBMOLCTS-PENIPUAN, +MBMOLCTS+PENIPUAN, dan +MBMOLCTS±PENIPUAN. Submedan leksikal +MBMOLCTS-PENIPUAN unsur-unsurnya ada empat belas leksem, yaitu *begal, coleng, garong, gasak, gedor, jambret, jarah, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, serobot*. Submedan leksikal +MBMOLCTS+PENIPUAN unsur-unsurnya ada enam leksem, yaitu *bajak, bobol, korup, samun, tilap, kutil*. Submedan leksikal +MBMOLCTS±PENIPUAN unsur-unsurnya ada tiga leksem, yaitu *curi, copet, embat*.

Kepemilikan ciri semantik PENIPUAN ini dapat dites dengan kalimat diagnostik (2) berikut ini.

(2) Dengan tipu dayanya dia berhasil

- **merampok* toko mas itu
- **membegal* pedagang itu
- **mencoleng* di pasar itu
- **menggarong* rumah Pak Lurah
- **menggedor* rumah kami
- **menjambret* kalung saya
- **menjarah* barang-barang di toko itu
- **mengompas* uang pedagang itu
- **memalak* uang kami
- **merampas* perhiasan saya
- **merompak* kapal itu
- **menyerobot* tanah saya
- membobol* uang di toko itu
- mengorup* uang di kantornya
- menilap* uang titipanku
- membajak* pesawat itu
- mengutil* baju di toko itu
- menyamun* orang-orang yang lewat

4. Dimensi Dialog dengan Korban

Yang dimaksud dengan dimensi dialog dengan korban adalah ada

atau tidaknya dialog atau percakapan antara pelaku dengan korbannya pada saat pengambilan barang itu.

Dari dimensi dialog dengan korban ini diperoleh tiga submedan leksikal, yaitu +MBMOLCTS +DIALOG, +MBMOLCTS -DIALOG, +MBMOLCTS ± DIALOG. Submedan leksikal +MBMOLCTS +DIALOG mencakupi dua belas leksem yaitu *tilap, bajak, begal, garong, gedor, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun*. Submedan leksikal +MBMOLCTS -DIALOG mencakupi lima leksem yaitu *korup, copet, curi, embat, jambret*. Sementara itu, submedan leksikal +MBMOLCTS ±DIALOG mencakupi enam leksem lainnya, yaitu *bobol, kutil, coleng, jahah, serobot, dan gasak*.

5. Dimensi Unsur Kerusakan

Yang dimaksudkan dimensi unsur kerusakan adalah ada atau tidaknya unsur kerusakan yang menyertai pengambilan itu.

Dari dimensi kerusakan medan leksikal +MBMOLCTS dapat dibagi menjadi dua submedan leksikal, yaitu +MBMOLCTS+Krshn dan +MBMOLCTS -Krshn. Submedan leksikal +MBMOLCTS+Krshn mencakupi satu medan leksikal, yaitu *jarah*, sementara submedan leksikal +MBMOLCTS-Krshn mencakupi dua puluh dua butir leksikal yang lain. Dengan demikian tampak kespesifikan leksem *jarah* yaitu mempunyai ciri makna dilakukan dalam kerusakan.

6. Dimensi Jumlah Pelaku

Dari dimensi jumlah pelaku diperoleh ciri semantik bersama BERKELOMPOK, yang menghasilkan submedan leksikal +MBMOLCTS+Klmpk dan +MBMOLCTS ±Klmpk.

Submedan +MBMOLCTS+Klmpk berarti perbuatan itu harus dilakukan berkelompok, sementara +MBMOLCTS ±Klmpk berarti perbuatan itu bisa dilakukan berkelompok dan bisa pula sendiri-sendiri.

Submedan +MBMOLCTS+Klmpk mencakupi tujuh leksem, yaitu *bajak, begal, garong, gedor, rampok, rompak, samun*, sementara submedan +MBMOLCTS ±Klmpk mencakupi enam belas leksem lainnya.

7. Dimensi Keadaan Barang

Dari dimensi keadaan barang diperoleh ciri semantik bersama DIPAKAI, yang menghasilkan submedan leksikal +MBMOLCTS+Dpki, +MBMOLCTS-Dpki, dan +MBMOLCTS ±Dpki. Submedan +MBMOLCTS+Dpki berarti barang yang diambil itu sedang dipakai, dimasukkan saku, atau dibawa, sementara +MBMOLCTS-Dpki berarti barang yang diambil itu tidak sedang dipakai, dimasukkan saku atau dibawa. Submedan +MBMOLCTS+Dpki mencakupi delapan leksem, yaitu *bajak, begal, copet, embat, jambret, rampas, rompak, samun*, submedan leksikal +MBMOLCTS ±Dpki mencakupi enam leksem, yaitu *kompas, palak, peras, serobot, coleng, gasak*, sementara submedan +MBMOLCTS-Dpki mencakupi sepuluh leksem lainnya.

8. Dimensi Ukuran Barang

Dari dimensi ukuran barang diperoleh ciri bersama BARANG UKURAN KECIL yang menghasilkan submedan leksikal +MBMOLCTS+Kcl, submedan leksikal +MBMOLCTS-Kcl, dan submedan leksikal +MBMOLCTS ±Kcl. Submedan leksikal +MBMOLCTS +Kcl berarti barang yang diambil adalah barang yang berukuran kecil

(bisa dimasukkan saku), +MBMOLCTS ±Kcl berarti barang yang diambil bisa berukuran kecil, sedang, maupun besar, sementara itu +MBMOLCTS-Kcl berarti barang yang diambil merupakan barang yang berukuran besar dan biasanya merupakan barang tidak bergerak atau tidak mudah dipindahkan, atau biasanya berupa tempat. Submedan leksikal +MBMOLCTS+Kcl meliputi tujuh leksem, yaitu *copet, embat, jambret, kompas, palak, peras, kutil*. Submedan leksikal +MBMOLCTS -Kcl meliputi satu leksem yaitu *serobot*. Sementara submedan leksikal +MBMOLCTS ±Kcl meliputi lima belas leksem lainnya.

Dari submedan leksikal +MBMOLCTS -Kcl ini terlihat bahwa leksem *serobot* mempunyai unsur khas yang tidak dimiliki oleh leksem lain, yaitu barangnya relatif besar, tidak mudah digerakkan atau dipindah, cenderung berupa tempat.

9. Dimensi Status Barang

Dari dimensi status barang diperoleh dua submedan makna berdasarkan ciri semantis bersama BARANG YANG DIPERCAYAKAN PADA PELAKU. Kedua submedan makna itu adalah +MBMOLCTS+Prcy yang meliputi dua leksem, yaitu *korup* dan *tilap*, dan submedan makna +MBMOLCTS-Prcy yang meliputi dua puluh satu leksem lainnya.

Selanjutnya, submedan leksikal +MBMOLCTS+Prcy dapat dibagi menjadi dua submedan leksikal berdasarkan ciri DILAKUKAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN JABATAN PELAKU. Submedan leksikal yang pertama adalah +MBMOLCTS +Prcy +Jbtn yang berarti barang yang diambil adalah barang yang dipercayakan pada pelaku dan

perbuatan mengambil itu dilakukan dengan kekuasaannya terhadap jabatan tertentu di tempat kerjanya. Submedan leksikal yang kedua adalah +MBMOLCTS +Prcy -Jbtn yang berarti barang yang diambil adalah barang yang dipercayakan pada pelaku namun dilakukan tanpa ada hubungannya dengan jabatan pelaku, dalam arti perbuatan itu dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus menjabat suatu jabatan tertentu. Submedan leksikal +MBMOLCTS +Prcy +Jbtn mencakupi satu leksem yaitu *korup*, submedan leksikal +MBMOLCTS +Prcy -Jbtn juga mencakupi satu leksem, yaitu *tilap*.

Dari pembagian menggunakan dimensi barang yang dipercayakan ini diperoleh ciri yang spesifik dari leksem *korup* dan *tilap* yaitu bahwa kedua leksem tersebut mempunyai ciri makna 'barang tersebut merupakan barang yang dipercayakan pada pelaku'. Ciri yang lebih spesifik lagi diperoleh dari dimensi jabatan, yaitu bahwa leksem *korup* memiliki ciri makna 'jabatan' sementara leksem *tilap* tidak memiliki ciri makna tersebut.

10. Dimensi Tempat atau Lokasi Kejadian

Dari dimensi tempat atau lokasi perbuatan dapat dibagi menjadi tiga submedan leksikal berdasarkan semantik ciri bersama DI DALAM BANGUNAN. Sub-submedan leksikal itu adalah submedan leksikal +MBMOLCTS +DlmBngn, submedan leksikal +MBMOLCTS -DlmBngn, dan +MBMOLCTS ±DlmBngn.

Yang dimaksud dengan di dalam bangunan adalah perbuatan itu dilakukan di tempat tertutup. Sebaliknya, di luar bangunan (-DlmBngn) dimaksudkan bahwa tempat kejadian itu di tempat terbuka. Dari

submedan leksikal +MBMOLCTS +DlmBngn diperoleh lagi sub-submedan leksikal berdasarkan ciri semantik bersama perbuatan itu dilakukan DI RUMAH, DI TOKO (warung, tempat berjual beli, pasar), atau DI TEMPAT UMUM (rumah sakit, bank, perkantoran, bioskop, dll). Dari submedan leksikal +MBMOLCTS - DlmBngn diperoleh lagi sub-submedan leksikal berdasarkan ciri semantik bersama perbuatan itu dilakukan DI TEMPAT SEPI, TEMPAT RAMAI, atau DI KENDARAAN.

Agar lebih jelas, pembagian dari dimensi tempat tersebut disajikan dalam daftar berikut ini.

Dari daftar tersebut terlihat beberapa leksem yang mempunyai kekhasan dalam hal ciri semantik tempat atau lokasi kejadian. Leksem-leksem tersebut adalah *bajak*, *begal*, *kutil*,

rompak, *samun*. Leksem *bajak* dan *rompak* mempunyai ciri +MBMOLCTS +LuarBngn+Kndrn, leksem *begal* dan *samun* mempunyai ciri +MBMOLCTS +LuarBngn+TmptSp, sementara leksem *kutil* mempunyai ciri +MBMOLCTS +DlmBngn+Tk. Leksem *rompak* mempunyai ciri pembeda dari leksem *bajak* berupa jenis kendaraan yang menjadi lokasinya. Leksem *bajak* mempunyai ciri dapat dilakukan dalam kendaraan umum apa saja, sementara leksem *rompak* mempunyai ciri hanya dilakukan di dalam kapal.

Dari daftar itu juga terlihat adanya beberapa leksem yang memiliki semua ciri yang disebutkan. Leksem *serobot*, *gasak*, *rampas*, *rampok*, *kompas*, *palak*, *tilap*, *curi*, dan *coleng* memiliki semua ciri tersebut yang berarti perbuatan itu dapat dilakukan di semua tempat, baik di dalam bangunan

No	Leksem	Di dalam bangunan			Di luar bangunan		
		Rumah	Toko/Warung /Tempat jual beli	Tmpt Umum	Tmpt ramai	Tmpt sepi	Kendaraan umum
1	Bobol	+	+	+	-	-	-
2	Korup	+	+	+	-	-	-
3	Tilap	+	+	+	+	+	+
4	Curi	+	+	+	+	+	+
5	Copet	-	+	+	+	+	+
6	Embat	-	+	+	+	+	+
7	Kutil	-	+	-	-	-	-
8	Bajak	-	-	-	-	-	+
9	Begal	-	-	-	-	+	-
10	Coleng	+	+	+	+	+	+
11	Gasak	+	+	+	+	+	+
12	Garong	+	+	+	-	-	-
13	Gedor	+	+	+	-	-	-
14	Jambret	-	+	+	+	+	+
15	Jarah	+	+	+	+	-	-
16	Kompas	+	+	+	+	+	+
17	Palak	+	+	+	+	+	+
18	Rampas	+	+	+	+	+	+
19	Peras	+	+	+	+	+	+
20	Rampok	+	+	+	+	+	+
21	Rompak	-	-	-	-	-	+
22	Samun	-	-	-	-	+	-
23	Serobot	+	+	+	+	+	+

maupun di luar bangunan. Dengan demikian, leksem-leksem tersebut memiliki ciri +MBMOLCTS ±DlmBngn.

Leksem *bobol*, *korup*, *garong*, *gedor* mempunyai ciri +MBMOLCTS +DlmBngn yang berarti perbuatan itu hanya dapat dilakukan di dalam bangunan.

Agar lebih jelas, pembagian dari beberapa dimensi itu secara lengkap disajikan dalam daftar yang disajikan pada bagian akhir penelitian ini (bagian lampiran). Dalam daftar tersebut terlihat perbedaan komponen-komponen makna masing-masing leksem. Misalnya leksem *korup* memiliki komponen-komponen +MBMOLCTS +PENIPUAN -KEKERASAN -KERUSUHAN -DIALOG +BARANG YANG DIPERCAYAKAN +JABATAN ±BARANG KECIL +DALAM RUANGAN, sementara itu leksem *jambret* memiliki komponen makna +MBMOLCTS -PENIPUAN +KEKERASAN -DIALOG +BARANG YANG DIPAKAI KORBAN +BARANG KECIL -BARANG YANG DIPERCAYAKAN -JABATAN ±DALAM BANGUNAN.

Dari bagan yang disajikan tersebut masih terlihat beberapa leksem yang menampakkan kesamaan ciri makna. Leksem-leksem yang mempunyai komponen makna yang sama dalam bagan itu adalah leksem *garong* dengan *gedor*, leksem *kompas* dengan *palak* dan *peras*, serta leksem *copet* dengan *embat*.

Leksem *garong* dan *gedor* keduanya memiliki komponen-komponen makna yang sama yang berarti juga memiliki makna yang sama yaitu 'mengambil uang atau barang milik orang lain dengan kekerasan di sebuah

rumah' atau dengan kata lain 'merampok di sebuah rumah'. Perbedaannya, leksem *gedor* merupakan kiasan yang arti sebenarnya adalah 'mengetuk atau memukul pintu keras-keras'. Karena menggarong itu biasanya didahului dengan mengetuk pintu keras-keras, maka selanjutnya menggarong itu juga disebut dengan menggedor.

Leksem *copet* dan *embat* juga memiliki komponen-komponen makna yang sama. Bedanya adalah leksem *embat* merupakan leksem dalam bahasa Indonesia ragam percakapan yang lazim dipergunakan dalam ragam bukan baku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* leksem *embat* tersebut diberi label *cak* dibelakangnya.

Leksem *kompas* dan *palak* juga mempunyai komponen-komponen makna yang sama, yang berarti keduanya juga mempunyai makna yang sama (bersinonim), yaitu 'mengambil atau meminta barang orang lain dengan ancaman atau kekerasan'. Meskipun demikian, sebenarnya dalam KBBI (1993) hanya leksem *kompas* saja yang memiliki makna tersebut. Leksem *palak* memiliki arti (1) panas badan, (2) panas hati, marah, (3) sangat berani, nekat; *memalak* memiliki arti 'mengganggu, menyusahkan' (KBBI, 1993: 717). Kemungkinannya, dari arti 'sangat berani, nekat, mengganggu, menyusahkan' ini leksem *palak* mengalami pergeseran arti menjadi 'mengambil atau meminta barang orang lain dengan kekerasan atau ancaman'.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan

dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Leksem-leksem yang merupakan anggota medan leksikal +MBMOLCTS dalam bahasa Indonesia berjumlah dua puluh tiga, yaitu bajak, begal, bobol, coleng, copet, curi, embat, garong, gasak, gedor, jambret, jahar, kompas, korup, kutil, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, serobot, tilap. Leksem-leksem tersebut mempunyai makna yang tidak sama persis, komponen-komponen maknanya tidak selalu sama. Leksem-leksem itu memiliki kespesifikan makna.
- b. Dengan melihat dimensi-dimensi maknanya dapat ditentukan komponen-komponen makna yang dimiliki setiap leksem. Dalam penelitian ini komponen-komponen makna yang terkandung dalam leksem-leksem yang tercakup dalam medan leksikal +MBMOLCTS dilihat dari sepuluh dimensi makna, yaitu dimensi cara melakukan, dimensi unsur kekerasan terhadap korban, dimensi unsur penipuan, dimensi unsur dialog dengan korban, dimensi unsur kerusuhan, dimensi jumlah pelaku, dimensi keadaan barang, dimensi ukuran barang, dimensi status barang, dan dimensi tempat atau lokasi kejadian.
- c. Dengan melihat dimensi-dimensi makna tersebut diperoleh beberapa submedan leksikal dari medan leksikal +MBMOLCTS. Dari dimensi

cara melakukan diperoleh submedan leksikal +MBMOLCTS -SEMBUNYI-SEMBUNYI yang mencakup leksem bajak, begal, coleng, garong, gedor, jambret, jahar, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, serobot; dan submedan leksikal +MBMOLCTS +SEMBUNYI-SEMBUNYI yang mencakup bobol, copet, curi, embat, korup, kutil, tilap. Dari dimensi unsur kekerasan terhadap korban diperoleh submedan leksikal +MBMOLCTS +KEKERASAN yang mencakup leksem bajak, begal, coleng, garong, gedor, jambret, jahar, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, serobot; dan submedan leksikal +MBMOLCTS -KEKERASAN yang mencakup leksem bobol, copet, curi, embat, korup, kutil, tilap. Dari dimensi unsur penipuan diperoleh submedan leksikal +MBMOLCTS -PENIPUAN yang mencakup leksem begal, coleng, garong, gasak, gedor, jambret, jahar, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, serobot; submedan leksikal +MBMOLCTS +PENIPUAN yang mencakup leksem bajak, bobol, korup, samun, tilap, kutil; dan submedan leksikal +MBMOLCTS ±PENIPUAN yang mencakup leksem curi, copet, embat. Dari dimensi dialog dengan korban diperoleh tiga submedan leksikal, yaitu submedan leksikal +MBMOLCTS +DIALOG yang mencakup leksem bajak, begal,

garong, gedor, kompas, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, tilap; submedan leksikal +MBMOLCTS -DIALOG yang mencakup leksem korup, copet, curi, embat, jambret; dan submedan leksikal +MBMOLCTS ±DIALOG yang mencakup leksem bobol, coleng, jahar, kutil, gasak, serobot. Dari dimensi unsur kerusakan diperoleh dua submedan leksikal, yaitu submedan leksikal +MBMOLCTS -KERUSUHAN yang mencakup leksem bajak, begal, bobol, coleng, copet, curi, embat, garong, gasak, gedor, jambret, kompas, korup, kutil, palak, peras, rampas, rampok, rompak, samun, serobot, tilap; dan submedan leksikal +MBMOLCTS +KERUSUHAN yang mencakup satu leksem, yaitu jahar. Dari dimensi jumlah pelaku diperoleh submedan leksikal +MBMOLCTS +KELOMPOK yang mencakup leksem bajak, begal, garong, gedor, rampok, rompak, samun; dan submedan leksikal +MBMOLCTS ±KELOMPOK yang mencakup leksem bobol, coleng, copet, curi, embat, gasak, jambret, jahar, kompas, korup, kutil, palak, peras, rampas, serobot, tilap. Dari dimensi keadaan barang diperoleh tiga submedan leksikal, yaitu submedan leksikal +MBMOLCTS +DIPAKAI yang mencakup leksem bajak, begal, copet, embat, jambret, rampas, rompak, samun; submedan

leksikal +MBMOLCTS ±DIPAKAI yang mencakup leksem coleng, gasak, kompas, palak, peras, serobot; dan submedan leksikal +MBMOLCTS -DIPAKAI yang mencakup leksem bobol, curi, garong, gedor, jahar, korup, kutil, rampok, tilap. Dari dimensi ukuran barang juga diperoleh tiga submedan leksikal, yaitu submedan leksikal +MBMOLCTS +KECIL yang mencakup leksem copet, embat, jambret, kompas, kutil, palak; submedan leksikal +MBMOLCTS -KECIL yang mencakup satu leksem serobot; dan submedan leksikal +MBMOLCTS ±KECIL yang mencakup leksem bajak, begal, bobol, coleng, curi, garong, gasak, gedor, jahar, korup, peras, rampas, rampok, rompak, samun, tilap. Dari dimensi status barang diperoleh submedan leksikal +MBMOLCTS +PERCAYA yang mencakup leksem korup dan tilap; dan submedan leksikal +MBMOLCTS -PERCAYA yang mencakup dua puluh leksem lainnya. Dari dimensi tempat atau lokasi kejadian diperoleh tiga submedan leksikal, yaitu submedan leksikal +MBMOLCTS +DALAM BANGUNAN yang mencakup leksem bobol, garong, gedor, korup, kutil; submedan leksikal +MBMOLCTS -DALAM BANGUNAN yang mencakup leksem bajak, begal, jambret, rompak, samun; dan submedan leksikal +MBMOLCTS

±DALAM BANGUNAN yang mencakup leksem tilap, curi, copet, embat, coleng, gasak, jahar, kompas, palak, peras, rampas, rampok, serobot.

2. Saran

Penelitian tentang medan leksikal +MBMOLCTS ini masih terbatas pada analisis komponen-komponen maknanya. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar diadakan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek ini terutama dalam hal menentukan relasi semantis yang terkandung dalam medan leksikal +MBMOLCTS.

Daftar Pustaka

- Bauer, L. 1988. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beekmaan, John and Jhon Caallow. 1976. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. London: Hazell Watson & Viney, Ltd.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company; LTD.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- . 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lutzeier, Peter Rolf. 1983. "The Relevance of Semantic Relations Between Words for the Nation of Lexical Field" dalam *Theoretical Linguistics* Vol. 10.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology An Introduction to the Theory of Word Structures*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning An Introduction to Semantic Structures*. Paris : Mouton.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics 2nd Ed*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soebroto, Edi D. 1996. "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema KBBI" dalam *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: ITB.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gama Press.
- Wedhawati. 1997. "Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna + Suara Insani". Disertasi S-3 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Lampiran :
Komponen makna pada masing-masing leksem

No	Dimensi dan Komponen makna	Dimensi cara	Dimensi unsur kekerasan	Dimensi unsur dialog	Dimensi Unsur penipuan	Dimensi unsur kerusuhan	Dimensi jumlah pelaku	Dimensi keadaan barang	Dimensi ukuran barang	Dimensi status barang	Dimensi jabatan pelaku	Dimensi lokasi
1	Leksem											
2	Bobol	+	-	±	+	-	±	-	±	-	-	+
3	Korup	+	-	-	+	-	±	-	±	+	+	+
4	Tilap	+	-	+	+	-	±	-	±	+	-	±
5	Curi	+	-	-	±	-	±	-	±	-	-	±
6	Copet	+	-	-	±	-	±	+	+	-	-	±
7	Embat	+	-	-	±	-	±	+	+	-	-	±
8	Kutil	+	-	±	+	-	±	-	+	-	-	+
9	Bajak	-	+	+	-	-	+	+	±	-	-	-
10	Begal	-	+	+	-	-	+	+	±	-	-	-
11	Coleng	-	+	±	-	-	±	±	±	-	-	-
12	Garong	-	+	+	-	-	+	-	±	-	-	±
13	Gasak	±	±	±	-	-	±	±	±	-	-	±
14	Gedor	-	+	-	-	-	+	-	±	-	-	+
15	Jambret	-	+	-	-	-	±	+	+	-	-	-
16	Jarah	-	+	±	-	-	±	-	±	-	-	±
17	Kompas	-	+	+	-	-	±	±	+	-	-	±
18	Palak	-	+	+	-	-	±	±	+	-	-	±
19	Peras	-	+	+	-	-	±	±	±	-	-	±
20	Rampas	-	+	+	±	-	±	+	±	-	-	±
21	Rompak	-	+	+	-	-	±	±	±	-	-	±
22	Samun	-	+	+	+	-	+	+	±	-	-	-
23	Serobot	-	+	±	-	-	±	±	-	-	-	±